

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Persoalan kualitas hidup merupakan aspek yang memerlukan perhatian khusus mengingat dampaknya yang menyeluruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Pencapaian *Quality of Life* yang optimal memberikan pengaruh positif pada beragam aspek kehidupan, mulai dari tingkat produktivitas kerja, kondisi kesehatan, hingga interaksi sosial masyarakat, yang secara kolektif menjadi cerminan kemajuan suatu negara. Rendahnya kualitas hidup mengakibatkan munculnya berbagai masalah kesehatan, baik yang bersifat fisiologis, mental, maupun sosiologis, yang berpotensi menghambat terwujudnya kesejahteraan publik. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peningkatan kualitas hidup masyarakat perlu ditempatkan sebagai prioritas strategis yang mencakup berbagai sektor pembangunan, seperti bidang kesehatan, sistem pendidikan, sektor ekonomi, serta aspek lingkungan (Jones and Drummond 2021).

Berdasarkan definisi WHO, kualitas hidup merupakan pandangan pribadi seseorang mengenai kedudukannya di masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta kaidah sosial yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, termasuk ekspektasi, sasaran, dan parameter kehidupan yang dijalannya (Apro et al., 2020). Ruang lingkup kualitas hidup mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari kondisi kesehatan jasmani, keadaan mental, tingkat kemandirian, interaksi sosial, hingga adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya (Novawaty et al., 2024).

Peningkatan studi mengenai *Oral Health Related Quality of Life* (OHRQoL) merupakan konsekuensi dari bertambahnya kesadaran untuk mengevaluasi kondisi kesehatan gigi dan mulut beserta pengaruhnya terhadap aktivitas keseharian (Apro et al., 2020). Persoalan kesehatan gigi dan mulut yang memerlukan perhatian khusus adalah halitosis, mengingat tingginya angka kejadian pada masyarakat. Bukan sekadar berdampak pada kesehatan fisik semata, namun kondisi halitosis turut mengakibatkan menurunnya kualitas hidup penderita, terutama berkaitan dengan aspek psikologis serta interaksi sosialnya. Ketika

seseorang mengalami masalah bau mulut ini, mereka cenderung menghadapi tantangan berkomunikasi serta mengalami penurunan kepercayaan diri, sehingga menjadikan halitosis sebagai fokus utama yang perlu ditangani serius pada bidang kedokteran gigi (Siyal et al. 2022).

Bau mulut yang tidak menyenangkan, secara medis dikenal sebagai halitosis, merupakan permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang sering menjadi keluhan pasien, selain persoalan karies gigi serta gangguan periodontal. Menurut (Ismi et al., 2024), kondisi ini muncul akibat proses penguraian mikroorganisme yang dilakukan bakteri anaerob terhadap berbagai substansi seperti protein saliva, debris, cairan sulkus gingiva, plak interdental, sel epitel, tetesan post nasal, dan darah yang terdapat pada rongga mulut. Terminologi lain yang sering digunakan untuk menggambarkan masalah ini mencakup oral malodor, *fetor exore*, *fetor oris*, *bad breath*, serta bau mulut (Widyastuti, 2021).

Permasalahan halitosis menjadi keluhan yang sering disampaikan oleh orang dewasa. Berdasarkan data statistik global, persentase penderita halitosis mencapai 30% dari total populasi dewasa, bahkan beberapa hasil penelitian mengindikasikan angka yang lebih tinggi, yakni mendekati 50% (Astuti & Komala, 2023). Temuan penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sebanyak 41% pasien yang berkunjung ke dokter gigi selama periode satu minggu terdiagnosis mengalami halitosis (Wu et al., 2020). Sementara itu, hasil penelitian yang dilaksanakan di sebuah Rumah Sakit India Utara terhadap 1045 responden mengungkapkan bahwa kasus halitosis menyerang 69,2% pasien, dengan mayoritas penderita berjenis kelamin perempuan Chaurasia & Katheriya, (2018). Adapun di wilayah Indonesia, belum ditemukan data penelitian yang secara khusus membahas masalah halitosis (Anggaraini et al., 2021).

Menurut Erawati (2024), Pasien di RSI Siti Hajar ditemukan bahwa sekitar 70% dari mereka yang datang dengan keluhan halitosis juga mengalami gangguan psikologis yang menonjol, seperti perasaan malu, rendahnya kepercayaan diri, dan kecemasan dalam bersosialisasi. Berdasarkan tinjauan literatur, kondisi bau mulut tidak sekadar permasalahan fisik atau kebersihan mulut belaka, melainkan juga berdampak signifikan terhadap aspek psikososial. Sebagai contoh, penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa individu yang melaporkan halitosis memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan umum, depresi, dan stres dibandingkan mereka yang tidak mengalami keluhan tersebut.

Oleh karena itu, penting bagi klinisi agar tidak hanya mengatasi aspek intra-oral atau etiologi fisik halitosis, tetapi juga mempertimbangkan evaluasi psikologis dan intervensi dukungan psikososial sebagai bagian dari manajemen komprehensif. Berdasarkan berbagai penelitian, sumber permasalahan halitosis sebagian besar berasal dari kondisi rongga mulut, mencapai persentase 80-90%, sedangkan sisanya bersumber dari area non-oral. (Cassiano et al., 2021) menyatakan bahwa faktor dominan yang memicu terjadinya halitosis ialah tingkat kebersihan mulut yang tidak memadai serta gangguan pada jaringan periodontal. Menurut beberapa penelitian terbaru (Ismi et al., 2024; Izidoro et al., 2021), senyawa sulfur yang mudah menguap atau *Volatile Sulfur Compounds* berperan sebagai komponen utama penyebab halitosis. (Widyastuti, 2021) menjelaskan bahwa VSC terbentuk dari tiga jenis gas, yaitu hidrogen sulfida ( $H_2S$ ), metil merkaptan ( $CH_3SH$ ), serta dimetil sulfida ( $(CH_3)_2S$ ).

Pembentukan halitosis berkaitan erat dengan aktivitas berbagai mikroorganisme di rongga mulut yang menghasilkan senyawa *Volatile Sulfur Compounds*. Proses ini dipengaruhi oleh beragam aspek, mencakup tingkat pertumbuhan serta aktivitas metabolik mikroorganisme, karakteristik saliva (baik jumlah maupun kandungannya), serta berkurangnya kadar oksigen. Beberapa spesies bakteri gram negatif yang bersifat anaerob telah teridentifikasi sebagai penghasil VSC, yakni *Bacteriodes melaninogenicus*, *Veillonella alcalescens*, *Fusobacterium nucleatum*, *Fusobacterium periodonticum*, *Klebsiella pneumoniae*, *Peptostreptococcus micros*, *P. anaerobius*, *Eubacterium limosum*, *Centipeda periodontii*, *Selenomonas artemedis*, *Treponema denticola*, *Porphyromonas gingivalis*, *Porphyromonas endodontalis*, *Prevotella intermedia*, serta *Prevotella loescheii* (Bicak, 2018).

Pemeriksaan halitosis dapat dilaksanakan melalui beragam pendekatan, dengan metode organoleptik sebagai pilihan yang paling banyak diterapkan karena kesederhanaan prosedurnya. Pengamatan bau mulut menggunakan teknik

organoleptik mengadopsi prosedur yang melibatkan sebuah selang plastik, di mana satu ujungnya diposisikan pada rongga mulut pasien untuk menghembuskan napas, sementara ujung lainnya digunakan oleh tenaga medis guna mendeteksi tingkat halitosis yang terjadi. Proses evaluasi ini memanfaatkan indera penciuman untuk mengukur intensitas bau napas yang keluar melalui saluran tersebut (Widyastuti, 2021).

Ketika seseorang mengalami masalah bau mulut, timbul berbagai dampak psikososial yang menyebabkan gangguan interaksi sosial serta menurunkan kepercayaan diri. (Mento et al., 2021) memaparkan bahwa kondisi tersebut berpotensi mengakibatkan berbagai gangguan kesehatan mental, mulai dari munculnya gejala depresi, timbulnya kecemasan, berkurangnya penghargaan diri, hingga terjadinya pengucilan sosial, yang disertai dengan stigma negatif dari lingkungan sekitar. Persoalan ini tidak hanya berhenti pada aspek sosial-psikologis, tetapi juga berdampak pada penurunan produktivitas, sehingga mendorong penderitanya mencari bantuan profesional untuk mengatasi ketidaknyamanan yang dirasakan (Izidoro et al., 2021; Khounganian et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan adanya korelasi bermakna antara halitosis dan kualitas hidup. Ismi et al., (2024) mengemukakan bahwa pasien splinting periodontal yang mengalami halitosis menunjukkan pengaruh terhadap kualitas hidup oral (OHRQoL). Temuan tersebut diperkuat oleh riset Nunes et al., (2020) yang mengamati dampak halitosis pada kualitas hidup berdasarkan pengalaman pasien. Selanjutnya, Olszewska-czyz & Sozkes, (2022) memaparkan bukti empiris mengenai keterkaitan erat antara halitosis dengan kualitas hidup seseorang.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, pemeliharaan kualitas hidup penderita halitosis menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud menganalisis hubungan antara halitosis dengan *Quality of Life* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan Tahun 2025 Universitas Prima Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah halitosis memiliki hubungan dengan *Quality of Life* (kualitas hidup) pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan Tahun 2025 Universitas Prima Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan halitosis dengan *Quality of Life* (kualitas hidup) pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan Tahun 2025 Universitas Prima Indonesia.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi halitosis pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan Tahun 2025 Universitas Prima Indonesia.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kualitas hidup pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan Tahun 2025 Universitas Prima Indonesia.

### **1.4 Hipotesis**

H1 : Ada hubungan halitosis dengan *Quality of Life* (kualitas hidup) pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan Tahun 2025 Universitas Prima Indonesia

H0 : Tidak ada hubungan halitosis dengan *Quality of Life* (kualitas hidup) pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan Tahun 2025 Universitas Prima Indonesia

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan mengenai hubungan antara halitosis dengan kualitas hidup, serta memperluas pemahaman akademis terkait permasalahan tersebut.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Dasar penelitian lanjutan.